

DESKRIPSI KARYA SENI

KARYA MUSIK

MOHJI

HIBAH INTERNAL
DIBIAYAI DANA BANTUAN SOSIAL PROVINSI JAWA TIMUR
TAHUN ANGGARAN 2022



YUDDAN FIJAR SUGMA TIMUR, M.Sn.

NIK. 8056038

NIDN. 0715099102

SEKOLAH TINGGI KESENIAN WILWATIHTA

SURABAYA

2022

HALAMAN PENGESAHAN
PENCIPTAAN KARYA SENI

Judul Karya Seni : “Mojhi”
Rumpun Ilmu : Seni Karawitan

Data Pencipta/Pengkarya

a. Nama Lengkap : Yuddan Fijar Sugma Timur, M.Sn
b. NIDN : 0715099102
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Seni Karawitan
e. Nomor HP : 085725000521
f. Alamat Email : yuddan.kaconk@gmail.com

Biaya Karya Seni : Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah) (Hibah Internal Dibiayai Dana Bantuan Sosial Provinsi Jawa Timur, Tahun Anggaran 2022)

Surabaya, 25 Mei 2022

Mengetahui :

Ketua Prodi
Seni Karawitan,

Pengkarya,

Suwandi Widiyanto, M.Sn

Yuddan Fijar ST, M.Sn

Mengetahui :

Kepala LPPM
STKW Surabaya,

Dr. Bramantijo, M.Sn

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada pengkarya sehingga penyusunan deskripsi karya musik “Mojhi” dapat terselesaikan sebagai laporan Hibah Penelitian dan Penciptaan Karya Seni Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya, Tahun anggaran 2022.

Terlaksananya pementasan karya ini berkat dukungan moril dan materiil dari berbagai pihak baik instansi publik maupun pribadi dengan penuh rasa tulus ikhlas, dan kerja keras yang tidak mengenal lelah. Atas kerja sama dan loyalitas tersebut, pengkarya ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ketua Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, yang member kesempatan bagi pengkarya untuk membaktikan diri dan berkarya di kampus STK Wilwatikta Surabaya,
2. LPPM STKW Surabaya, yang telah membuka peluang dan kesempatan bagi pengkarya dengan Program Hibah Penelitian dan Penciptaan Karya Seni tahun anggaran 2021-2022.
3. UPT. Taman Budaya Provinsi Jawa Timur, yang telah memberikan ruang dan fasilitas yang memadai, sehingga penyajian karya ini berjalan dengan baik.
4. Suwandi Widiyanto, M. Sn, yang telah membimbing dan banyak memberi masukan kepada pengkarya, sehingga karya ini menjadi lebih baik.

5. Mahasiswa Jurusan Seni Karawitan dan Seni Tari STK Wilwatikta Surabaya yang telah membantu dengan penuh loyalitas hingga karya ini dapat tersajikan dengan penuh rasa bangga.
6. 7lung Organizer yang telah membantu dalam pelaksanaan pementasan karya ini, sehingga berjalan dengan lancar dan sukses.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, semoga do'a dan sarannya atas terbentuknya karya ini mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, pengkarya sadar bahwa deskripsi karya ini tidak luput dari kekurangan, dan kesempurnaan hanya milik-Nya. Namun, pengkarya tetap berharap hasil karya ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan kreatifitas dan inovasi bagi perkembangan karya seni musik di Jawa Timur.

Surabaya, Mei 2022

Yuddan Fijar Sugma Timur, M.Sn

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Karya.....	1
B. Tinjauan Sumber	8
C. Tujuan dan Manfaat	13
D. Judul	13
BAB II KEKARYAAN	
A. Gagasan	16
B. Garapan	18
C. Bentuk Karya.....	21
D. Media.....	22
E. Deskripsi Sajian.....	25
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Observasi.....	36
B. Proses Berkarya.....	38
C. Hambatan dan Solusi.....	42

BAB IV PERGELARAN

A. Sinopsis	45
B. Lokasi	45
C. Penataan Pentas	46
D. Durasi	52
E. Pendukung	53

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka	55
B. Daftar Diskografi	55
C. Daftar Narasumber	56

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Diri	57
Lampiran 2 : Foto Latihan	61
Lampiran 3 : Foto Pementasan	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia Jawa terkenal lekat dengan banyaknya perayaan-perayaan ritual dalam kehidupannya. Penghargaan terhadap Tuhan, penghormatan kepada alam dan keharmonisan dengan manusia lainnya menjadi tonggak kehidupan manusia Jawa yang sangat fundamental. Berbagai hal tersebut umumnya diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu. Sesuatu yang terkadang susah dirumuskan secara kalkulatif namun dampaknya sangat terasa. Sudah menjadi rahasia umum bahwa akan terjadi pelbagai peristiwa aneh di suatu tempat jika manusia Jawa tidak dapat menjaga keseimbangan/lalai menjaga keharmonisan hubungan tiga elemen tersebut. Kecelakaan ringan, perpecahan, bencana alam bahkan pagebluk akan terjadi akibat kurang harmonisnya elemen kehidupan.

Sebagai penjaga tatanan alam yang menjunjung tinggi martabat para leluhurnya manusia Jawa mencoba menyeimbangkan segala sesuatu dalam kehidupannya dengan melakukan perjalanan spiritualitas. Hal ini dilakukan berdasarkan rasionalitas dan pengalaman hidup yang telah terjadi sebelumnya. Keyakinan orang Jawa tentang siklus kehidupan yang akan berulang sangatlah tinggi. Peristiwa ini terkenal dengan istilah *tetenger*. Manusia Jawa mampu membaca simbol-simbol alam yang terjadi lalu disimpan kedalam memori

untuk dijadikan acuan dalam kehidupan selanjutnya untuk melakukan perubahan dan menyempurnakannya.

Sejak sebelum lahir hingga mati manusia Jawa selalu mencoba menyampaikan harapan terbaik dalam hidupnya melalui peristiwa berupa ritual-ritual. Bagi manusia Jawa ritual adalah pengalaman paradoks tentang bersatunya yang duniawi dengan yang rohani-surgawi. Manusia sudah tidak lagi mempersoalkan tentang kedudukan, pangkat dan jabatan, semua menjadi sama rata, tua ataupun muda, miskin ataupun kaya dan segala perbedaan yang hanya berlaku pada duniawi seakan tidak berarti hanya ada dirinya dan sang pencipta. Permohonan, harapan dan cita-cita yang tulus layaknya menara penghubung antara yang kuasa dengan hambanya. Peristiwa semacam ini sudah menjadi hal lazim yang harus dilakukan agar keseimbangan hidup tetap pada jalurnya seperti yang dilakukan masyarakat Pendalungan di wilayah Kabupaten Bondowoso melalui ritual *Pojhiân*.

Ritual *Pojhiân* merupakan peristiwa sebetulnya Upacara memohon datangnya hujan. Menurut masyarakat setempat kesenian ini berawal dari peristiwa kekeringan panjang yang melanda sebuah desa di wilayah pedalaman Bondowoso. Secara bentuk Kesenian *Pojhiân* terdiri dari perpaduan orkestrasi vokal yang dinyanyikan menjadi satu-kesatuan oleh para pelakunya sambil menari-nari. *Cacca'an* adalah sebutan untuk pola yang menjadi bangunan inti disetiap tembang-tembang yang disajikan oleh *pangojhâr*. *Gempahpah-gembhâhbhâh*, *hek cahek*, *arras*, *hordong*, *herendhes*, dan *calèlèt* adalah elemen yang membentuk pola orkestrasi khas pada Kesenian *Pojhiân* yang

dinyanyikan *panjhāk sorak*. Tembang yang disajikan *pangojhār* memiliki keunikan karena kalimat dalam syair yang digunakan seperti perpaduan antara kata-kata lokal barbahasa Madura dan menirukan suara bonang penembung (deng-deng). Tidak jarang pula dalam tembang yang dinyanyikan terdapat kata sandur. Pada umumnya Kesenian *Pojhiân* dipergunakan untuk kegiatan Bersih Desa, dan *rokat* yang digelar di tempat keramat kuburan, dan *bhujū*'. Sekilas kesenian ini mirip dengan apa yang pernah diungkap Hèléne Bouvier dalam bukunya yang berjudul *Lèbur*. Dalam buku tersebut dia mengungkap bahwa terdapat ritus yang ditarikan di Madura bernama *Dhamong Ghardham*.

Sementara kelompok laki-laki *mamaca*, kelompok lain melakukan apa yang disebut *Ghardham*. Kelompok itu menyanyi dan sambil menari mereka mengelilingi gedung yang menaungi makam keramat yang dijadikan pusat acara tahunan itu (2002 : 181).

Berdasar pernyataan tersebut komponis berasumsi bahwa ada kedekatan hubungan antara Kesenian *Pojhiân* dengan Kesenian *Dhamong Ghardham* yang ada di Madura. Mengingat ke dua wilayah perkembangan kesenian ini sama-sama bersuku Madura. Namun demikian, komponis melihat ada banyak perbedaan yang terdapat pada masing-masing kesenian tersebut dari sisi musikal dan bagian-bagian yang terdapat dalam sajiannya. Seperti beberapa atraksi yang ada dalam Kesenian *Pojhiân* yang tidak terdapat pada kesenian *Dhamong Ghardham*, yakni atraksi *ghilisân*, *ronjhângân*, dan *ongghã perrèng*. Jika dalam Kesenian *Dhamong Ghardham* lagu yang dinyanyikan

menyerupai *mamaca*, dalam Kesenian *Pojhiân* tembang yang dinyanyikan sangat berbeda dengan *mamaca*.

Keberadaan Kesenian *Pojhiân* berkembang di beberapa desa yang ada di wilayah Kabupaten Bondowoso menjadi daya tarik tersendiri bagi komponis. Ketertarikan terhadap Kesenian *Pojhiân* berdasar pada beberapa aspek, yakni musikal dan bentuk kesenian yang menarik. Dalam karya ini komponis memilih Kesenian *Pojhiân* yang berkembang di Desa Prajekan Kidul sebagai objek. *Pojhiân* di Desa Prajekan Kidul memiliki aspek musikal yang masih original, dibanding dengan desa-desa lain di sekitar Kabupaten Bondowoso yang sudah diselipkan lagu-lagu populer ke dalam sajiannya. Nuansa ritual masih sangat terasa dalam Kesenian *Pojhiân* Desa Prajekan Kidul karena masih sering digunakan sebagai ritual Bersih Desa pada bulan Syawal dalam kalender Jawa.

Kesenian *Pojhiân* oleh masyarakat Desa Prajekan Kabupaten Bondowoso dikenal sebagai sarana yang ampuh untuk mengusir wabah/*pageblug* yang sedang melanda disuatu desa. Pertunjukan *Pojhiân* pada umumnya digunakan sebagai media ritual Bersih Desa oleh masyarakat Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso. *Pojhiân* merupakan bentuk kepedulian masyarakat terhadap anugrah yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Banyak norma-norma kehidupan yang terkandung di dalam kesenian ini. Sikap manusia menghargai manusia, alam, dan ketaatan terhadap Tuhannya jelas tertuang dalam pertunjukan *Pojhiân*. Selain dipercaya bisa

mengatasi kekeringan, ritual Pojhiân ini dapat mengusir penyakit pada seseorang, wabah yang menimpa suatu wilayah dan petaka yang akan datang.

Ikut terlibat dalam sajian Kesenian Pojhiân komponis merasa berada di alam yang damai. Interaksi antara penonton dengan *panjhâk sorak* terasa menyatu tanpa adanya perbedaan sebagai penyekat. Terlebih pada saat arak-arakan berlangsung penonton dengan penuh rasa gembira sesekali ikut melantunkan tembang-tembang yang disajikan *panjhâk sorak* walau hanya sebatas senandung.

Kesenian Pojhiân sempat mengalami masa keemasannya tahun 1953 karena sering diundang ke beberapa wilayah yang meliputi Desa Katesan, Desa Belengguen, Desa Cora Macan, Desa Sempol Palalangan di Kabupaten Bondowoso untuk memberantas *pageblug* yang mewabah di desa-desa tersebut. Pada masa itu sangat terasa suasana di mana manusia masih sadar akan rasa hormat kepada alam, sehingga sugesti masyarakat bisa terbangun sedemikian rupa hingga mampu mengusir wabah/*pageblug* yang melanda.

Di era sekarang ini, kehidupan yang aman, tentram, dan sejahtera menjadi idaman setiap individu. Namun keinginan tersebut terbilang sulit terealisasi mengingat di era globalisasi saat ini penuh dengan problem yang rentan muncul. Gemerlap kehidupan saat ini menjadikan manusia lupa akan norma-norma yang telah lama tumbuh sebagai ideologi bangsa, yaitu Pancasila. Manusia disibukkan dengan kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu untuk bisa menuruti hawa nafsunya, sehingga rela melakukan hal-hal yang melanggar peraturan mulai dari korupsi, saling fitnah, dan hingga

menggunakan agama sebagai tameng untuk menjatuhkan golongan lainnya. Kekuasaan seakan menjadi segalanya di atas segalanya. Manusia telah dibutakan mata hatinya akan hakikat hidup yang hakiki.

Manusia tidak lagi merasa iba ketika akan melakukan tindakan yang penuh resiko demi melampiaskan keinginannya, sehingga timbul akibat yang tidak sepele seperti kerusakan fasilitas umum, penghambatan kegiatan ekonomi, dan hingga jatuhnya korban jiwa. Bagi pelakunya penyesalan selalu dirasa ketika aksinya telah usai dilakukan. Hal demikian akan terus terjadi tanpa adanya kesadaran yang timbul pada setiap individu. Peristiwa demikian sangat bertentangan dengan kehidupan di masa lalu, sebagaimana falsafah Madura yang berbunyi *rampak naong beringin korong* (berteduh di pohon beringin yang rindang) artinya ialah hidup di dalam kedamaian tanpa kekerasan, diskriminasi, dan persengketaan. Moh. Roqib dalam bukunya yang berjudul *Harmoni Dalam Budaya Jawa* (2007:20) menyatakan bahwa kerukunan sesama akan membawa kesejahteraan hidup. Pertengkaran hanya akan mendatangkan kesengsaraan hidup manusia. Pernyataan tersebut seakan mempertegas bahwa manusia harus bisa mengalahkan dirinya sendiri dan bersatu mempererat tali persaudaraan untuk menggapai hidup yang sejahtera.

Namun demikian, di sisi lain Kesenian Pojhiân semakin “hilang” eksistensinya. Masyarakat kian dimanjakan dengan kemudahan yang ditawarkan teknologi saat ini. Hiburan tidak lagi harus didatangi ke tempat-tempat tertentu yang jauh dari jangkauan. Cukup dari dalam rumah kita dapat mengakses aktifitas luar dengan lengkap yang terdapat pada fasilitas seperti

televisi, android, DVD, *game player*, dan lain sebagainya. Di sini posisi sebuah pertunjukan kesenian dengan masyarakat pendukungnya menjadi absurd, artinya masyarakat pendukungnya tidak usah repot-repot datang ke tempat pertunjukan itu berlangsung untuk menikmati hiburan. Namun, hiburan tersebut yang menghampiri masyarakat pendukungnya melalui DVD, VCD, televisi, dan akses video *streaming* di Youtube. Hal ini menjadi faktor pemicu Kesenian Pojhiân semakin hilang eksistensinya di mata masyarakat pendukungnya.

Menikmati sajian Kesenian Pojhiân langsung di lokasi pertunjukan sarat akan manfaat terhadap penontonnya. Para penonton bisa merasakan langsung atmosfer yang terbangun dalam sajian Kesenian Pojhiân. Interaksi terjadi antarpenonton yang datang dari berbagai desa disekitar lokasi pertunjukan Kesenian Pojhiân dan dari segi ekonomi pedagang asongan ikut terbantu dengan adanya transaksi jual beli. Yang terpenting mereka tidak lagi menjadi orang rumahan yang jarang berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Saling berbaur antara masyarakat yang satu dengan yang lain akan menjadikan hidup yang lebih harmonis daripada hidup yang individualis.

Dengan adanya fenomena tersebut, komponis terobsesi untuk membaca dan mengenali kembali arti penting masa kini berdasarkan atas garis-garis kehidupan di masa lalu yang diimplementasikan ke dalam sebuah karya berjudul "*Mojhi*". Lewat karya tersebut, komponis memaknai keadaan saat ini dengan mengajak masyarakat sekitar untuk tidak larut dalam situasi yang kurang harmonis. Padahal, kehidupan yang harmonis antarumat di Nusantara

telah lama terangkai oleh leluhur kita. Hendaknya kita harus bisa mempertahankan hal tersebut demi keutuhan bangsa. Pepatah mengatakan “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”, artinya kita akan mendapat kekuatan yang berlipat ketika kita mampu menjaga loyalitas, kepedulian dan tenggang rasa terhadap manusia, Tuhan, dan alam. Komponis melakukan revitalisasi Kesenian *Pojhiân*, agar bisa kembali eksis dan digemari masyarakat Kabupaten Bondowoso.

Namun, karya berjudul “*Mojhi*” adalah sebagai bentuk upaya tolok ukur objektif siapa diri kita sebenarnya, dari mana kita berasal, dan bagaimana kita memaknai lingkungan yang ada. Oleh karena itu, komponis mencoba untuk melakukan pemaknaan ulang terhadap Kesenian *Pojhiân* sebagai refleksi hidup yang aman, nyaman, tentram dan sejahtera terhadap masyarakat di Kabupaten Bondowoso.

B. Tinjauan Sumber

Dalam proses penciptaan karya musik “*Mojhi*” komponis menggunakan acuan dari pelbagai sumber literasi guna mendapatkan informasi yang valid dan merangsang inspirasi dalam menentukan bentuk karya yang akan disajikan. Sumber tersebut antarlain sebagai berikut;

1. Diskografi

“*Nyittong*” (2017) karya Yuddan Fijar merevitalisasi kesenian *Pojhiân* kedalam kemasan yang lebih menarik secara pertunjukan. Dalam karya ini terdapat bagian menarik tentang permainan tepuk badan dikombinasikan

dengan nyanyian yang tersaji secara apik. Bagian tersebut menginspirasi komponis dalam rangka eksplorasi bentuk yang lebih bervariasi dengan sajian lagu dan kombinasi pola tepukan akan mengadopsi dari pola timpalan yang ada pada permainan kuntulan Banyuwangi. Hal ini dilakukan untuk memperkaya variasi musikal.

“Jula-Juli Akapela” (2022) karya Kukuh Setyo Budi disajikan dalam acara Gelar Komposer Kukuh memberikan perspektif berbeda dalam menyajikan gending Jula-Juli. Karya ini sangat menarik bagi komponis karena mampu menunjukkan orkestrasi musikal yang unik dimana gending Jula-Juli pada umumnya saat disajikan tanpa adanya unsur instrumen lain namun dapat menghasilkan harmonisasi yang apik. Hal tersebut akan diadopsi teknik vokalnya dengan melakukan variasi harmoni ke dalam karya *“Mojhi”* dan melakukan beberapa kombinasi dengan teknik vokal kejhungan, sehingga dapat menambah alternatif baru dalam garap vokalnya.

“Besut Kembar” (2015) karya Wahyudi yang mengungkap sebuah fenomena sosial tentang kedudukan materi bukan segalanya dibanding kesederhanaan jiwa dan kejujuran. Karya ini berlatar pada Kesenian Besutan Jombang yang menceritakan sebuah kisah perjuangan seorang Besut mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan seorang istri bernama Rusmini. Dari sisi musikal komponis tertarik pada bagian tengah yang terdapat semacam bentuk acapella yang digarap sedemikian rupa dengan gending Jula-juli sebagai idiomnya. Memberi prespektif baru bagi komponis dalam membuat sebuah komposisi lagu. Hubungannya dengan

karya “*Mojhi*” adalah bentuk acapela juga digunakan pada penyajiannya. Namun perbedaannya jika “*Besut Kembar*” menggunakan gending Jula-Juli sebagai idiom garap, karya musik “*Mojhi*” ini menggunakan idiom tembang-tembang yang terdapat dalam kesenian *Pojhiân* dan *Mamaca* sehingga tercipta pola garap yang berbeda.

“*Kalongking*” (2011) karya Joko Susilo yang menjadikan Sandur Tuban sebagai media ungkap. Penggarapan materi sajian pada karya tersebut, lebih dekat dengan pemadatan durasi sajian Kesenian Sandur Tuban pada umumnya. Jika biasanya Sandur Tuban disajikan dengan durasi semalam suntuk, pada karya “*Kalongking*” Joko Susilo memadatkannya menjadi sekitar satu jam. Penggunaan alat musik bambu pada karya “*Kalongking*”, yaitu gong bambung serta kendang ciblon menjadi perhatian menarik karena bisa membentuk susunan musikal yang unik. Hubungannya dengan karya “*Mojhi*”, yaitu komponis menggunakan Kesenian *Pojhiân* sebagai media ungkap. Jika dalam karya “*Kalongking*” menggunakan gong bambung (*Serbung ; Madura*) dan kendang ciblon sebagai instrumen, karya “*Mojhi*” juga menggunakan *serbung* sebagai instrumennya disertai alat musik lain yang memanfaatkan dari busana yang digunakan saat pementasan. Perbedaan antara karya “*Kalongking*” dengan “*Mojhi*” adalah penggunaan alat musik bambu yakni *serbung* yang lebih banyak dan pola musikalnya lebih variatif.

2. Sumber Tertulis

Metode Penyusunan Karya Musik (2018) oleh Pande Made Sukerta memaparkan tentang hal-hal yang menyangkut proses penciptaan sebuah karya seni. Disebutkan bahwa komponis harus memiliki pengalaman yang cukup sebagai bekal agar karya seni yang akan diciptakan bisa sesuai dengan konteks yang diinginkan. Artinya, pengalaman yang telah diperoleh seorang komponis akan mempengaruhi terhadap unsur-unsur yang digunakan dalam pembentukan sebuah karya yang meliputi teks dan konteks. Teks adalah sarana ungkap yang akan digunakan meliputi instrumen, organologi, repertoar, pelarasan, garap, dan pemain. Konteks dalam kekaryaan merupakan hal yang menentukan tujuan utama sebuah karya meliputi fenomena musikal dan fenomena sosial yang ditompang dengan teks sebagai sarana ungkap. Pembahasan buku ini sangat membantu komponis dalam pembentukan karya "*Mojhi*". Banyak aspek penting yang sebelumnya komponis tidak tahu diungkap di sini sehingga mempermudah komponis dalam menentukan tahapan-tahapan dalam merangkai karya yang menarik.

Estetika Paradoks (2010) oleh Jakob Sumardjo mengulas tentang hal-hal dalam penyampaian seni melalui simbol-simbol penuh makna dalam kehidupan manusia. Hal ini sangat berkaitan erat dengan esensi ritual yang akan dijadikan pijakan dalam karya "*Mojhi*". Reinterpretasi musikal menjadi fokus utama dalam penciptaan karya "*Mojhi*", namun hal esensial

yang terdapat dalam ritual diupayakan agar tidak hilang. Sehingga identitas kesenian *Pojhiân* masih tetap bisa dirasakan dalam sajiannya.

Harmoni Dalam Budaya Jawa (2007) oleh Moh. Roqib yang menjelaskan tentang pemaknaan kehidupan yang harmonis saling menghargai antarsesama dan tidak melupakan akar budaya yang telah kita miliki. Kehidupan manusia sosial yang saling membutuhkan membuat segala kebutuhannya ditompang oleh manusia lainnya. Keterkaitan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan adalah hakikat hidup yang harus dipegang teguh. Hubungannya dengan karya “*Mojhi*” adalah bagaimana kehidupan harmonis bisa diimplementasikan ke dalam bentuk musikal yang apik dan menggunakan Kesenian *Pojhiân*, musik bambu yakni *serbung* dan *mamaca* sebagai objek untuk media ungkap tersebut.

Komunikasi Seni (2011) oleh Santosa yang membahas tentang kompleksitas pertunjukan seni dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan mulai dari kebutuhan jasmani dan rohani. Komunikasi seni dapat membangun suasana yang beraneka ragam dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Keterkaitan seni dapat mencakup segala aspek penting lainnya seperti ekonomi, pendidikan, agama/ritual dan politik. Hubungannya dengan karya “*Mojhi*” ini, yaitu sebagai acuan untuk meningkatkan aktifitas seniman *Pojhiân* agar tidak hanya untuk diselenggarakan pada acara tertentu seperti Upacara Bersih Desa, namun bisa digunakan sebagai sarana yang lebih sering diselenggarakan agar pelakunya bisa bertahan dan sejahtera.

C. Tujuan dan Manfaat

Penciptaan karya seni ini sebagai upaya untuk memberikan perspektif baru terhadap garap kesenian Pojhiân sebagai pijakan. Artinya komponis ingin merangsang masyarakat melalui karya Mojhi bahwa kesenian tradisi selainya harus ada upaya untuk terus dikembangkan agar tidak lekang oleh perkembangan jaman. Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah;

1. Upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat Bondowoso tentang alternatif pengembangan garap berbasis musik tradisi.
2. Merangsang seniman setempat untuk dapat berolah kreatif dan inovatif memanfaatkan kekayaan budaya daerahnya.
3. Menemukan bentuk karya baru yang berpijak pada kesenian Pojhiân.

Adapun manfaat dari terciptanya karya ini adalah;

1. Sebagai sarana apresiasi masyarakat Bondowoso dalam rangka memperlebar perspektif bentuk karya yang berbeda terhadap kesenian Pojhiân.
2. Sebagai bentuk pengenalan dan penghargaan terhadap kesenian tradisi kepada masyarakat luas.
3. Sebagai alternatif garap musik kesenian Pojhiân yang lebih variabel.

D. Judul

Mojhi berasal dari Bahasa Madura yang memiliki arti melakukan ritual *Pojhiân* yakni melantunkan puji-pujian terhadap Tuhan untuk menyampaikan keinginannya agar dapat dikabulkan. Seraca tata kata *Mojhi* berasal dari kata

Pojhi dalam Bahasa Madura, jika dicari padanan kata yang sama dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI sepadan dengan kata Memuji yang berasal dari kata Puji. Kata puji menurut web KBBI memiliki arti (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Mendapatkan awalan Me- yang digabungkan dengan kata Puji menjadi kata Memuji. Kata memuji telah berubah menjadi kata kerja yang menurut web KBBI mengandung arti melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya), memuliakan (nama Tuhan dan sebagainya).

Dalam konteks kekaryaannya ini *Mojhi* merupakan sebutan para pelaku ritual *pojhiân* yang melakukan ritual meminta hujan yang berkembang di wilayah Bondowoso dan sekitarnya. Lebih lanjut arti lain dari kata *Mojhi* adalah melantunkan puji-pujian, do'a-do'adan harapan kepada Tuhan agar apa yang diinginkan dapat terkabulkan melalui serangkaian acara. Di tengah hegemoni perkebangan teknologi yang kian canggih ini masyarakat sudah tidak lagi mempertimbangkan hal-hal esensial tentang penyampaian doa yang sakral. Doa-doa yang bersifat personal kini mudah dijumpai di berbagai platform melalui unggahannya. Seakan menegaskan bahwa pada hari ini hal yang bersifat ketuhanan, religius sudah tidak personal lagi. Tuhan ditempatkan seperti sedang mengikuti role model kehidupan manusia saat ini yang ketika sedang mendapat permasalahan tentang kehidupan lekas disampaikan melalui status-status di platformnya seakan Tuhan sedang ada di sana. Hal tersebut menjadi titik awal komponis dalam terciptanya karya *Mojhi*. Oleh karena itu

karya ini diharapkan mampu mentransformasikan pujian-pujian saat ini ke dalam karya Musik yang berpijak dari kesenian Pojhiân.

BAB II

KEKARYAAN

A. Gagasan

Masyarakat Pendalungan adalah hasil asimilasi etnis Madura dan etnis Jawa yang tersebar dibagian tengah sampai timur Provinsi Jawa Timur. Wilayah yang dimaksud meliputi beberapa kabupaten diantaranya; Kab. Pasuruan, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Situbondo, Kab. Bondowoso, Kab. Jember dan sebagian Kab. Banyuwangi. Persebaran masyarakat Pendalungan di berbagai wilayah tersebut tumbuh secara dinamis dan tidak dapat dipungkiri adanya dua etnisitas besar itu turut berkontribusi terhadap kebiasaan masyarakat Pendalungan dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tergambar dalam pola kehidupan masyarakat Pendalungan khususnya dalam ranah religi. Bukan rahasia umum bahwa kehidupan masyarakat Jawa selalu dekat dengan tradisi atau upacara dalam upaya menjaga keseimbangan hubungan antara tuhan, alam dan manusia. Pun dengan masyarakat Madura yang sangat kental akan religiusitasnya. Kebiasaan ini kemudian diadopsi oleh masyarakat Pendalungan kedalam siklus kehidupannya guna menciptakan tatanan sebagaimana etnis terdahulunya dapat menjalani hidup yang sejahtera. Namun demikian, masyarakat Pendalungan sejatinya memiliki caranya sendiri untuk menjalin hubungan dengan alam dan Tuhan. Sebagaimana masyarakat di Kabupaten Bondowoso yang memiliki cara unik untuk mengekspresikan hal tersebut lewat kesenian *Pojhiân*.

Menurut masyarakat Bondowoso, kesenian *Pojhiân* dihadirkan untuk mendatangkan hujan. Ini biasa dilakukan pada saat musim kemarau panjang. Dalam ritual tersebut, pemain *Pojhiân* melantunkan do'a-do'a yang ditujukan kepada Sang Pencipta agar wilayah yang mengalami kemarau panjang segera diberi hujan. Ritual ini biasanya dilakukan di lapangan terbuka seperti pematang sawah, lapangan, atau halaman penduduk. Uniknya, do'a-do'a yang dilantunkan pada ritual tersebut tidak sama laiknya puji-pujian seperti shalawatan pada umumnya. Lantunan do'a-do'a pada *Pojhiân* memiliki lagu dan melodi yang berorientasi pada vokal *kéjhungan* Madura. Terlepas dari syair-syairnya yang memiliki nilai filosofis, lantunan do'a dalam *Pojhiân* merupakan hal yang unik dan menarik untuk diekspos lebih jauh.

Dalam konteks kekaryaannya ini komponis berupaya melakukan eksplorasi musikal terhadap kesenian *Pojhiân* guna menemukan alternatif dalam misi pengembangan kesenian ini. Durasi kesenian *Pojhiân* yang panjang penyajiannya disingkat kedalam sajian yang padat untuk menemukan waktu ideal, sehingga tidak terkesan panjang dan membosankan. Eksplorasi pola-pola vokal juga menjadi konsentrasi penting bagi komponis. Hal ini dikarenakan kesenian *Pojhiân* menggunakan garap vokal sebagai media utama. Agar misi dalam pengembangan ini dapat meningkatkan daya tarik yang terdapat dalam kesenian *Pojhiân*. Atas dasar inilah, kemudian komponis terinspirasi untuk menjadikan keuikan lantunan do'a sebagai pijakan pada karya *Mojhi*.

B. Garapan

Dalam konteks kekaryaannya ini komponis melakukan beberapa olah kreatif dan inovatif untuk dapat memberikan perspektif bentuk yang berbeda terhadap kekaryaannya yang berakar dari kesenian Pojhiân. Hal tersebut sangat penting dilakukan agar bentuk karya yang diinginkan oleh komponis menjadi lebih menarik dan lebih segar. Ada beberapa hal yang menjadi fokus utama komponis dalam kekaryaannya kali ini diantaranya; mereduksi durasi pertunjukan kesenian Pojhiân sehingga layak dipentaskan ke dalam event kebudayaan yang bersifat pertunjukan padat, memasukkan instrumen *serbung* (gong bumbung) ke dalam orkestrasi musikal sehingga memperkaya ornamen garap, menggabungkan beberapa elemen garap vokal yang sejenis dengan yang terdapat dalam kesenian Pojhiân (*mamaca, kejhungan, le' kalelle'an, dll*) serta melakukan reinterpretasi terhadap teknik vokal yang terdapat dalam lagu kesenian Pojhiân, melakukan eksplorasi terhadap tubuh utamanya garap vokal dan beberapa pola-pola perkusif yang bersumber dari aksesoris pertunjukan.

Keinginan komponis untuk mengemas kesenian Pojhiân ke dalam bentuk pertunjukan yang menarik merupakan sebuah tantangan tersendiri. Oleh karena itu menilik kesenian Pojhiân yang pada umumnya digunakan sebagai sarana ritual tentu sangat terkait dengan aturan-aturan baku di dalamnya. Namun demikian, dalam hal mendapatkan sesuatu pembaharuan komponis sedikit mengesampingkan nilai-nilai etik dan estetika yang terdapat pada kesenian Pojhiân. Hal itu penting dilakukan supaya komponis tidak terkurung

didalam batas-batas kebakuan. Maka dari itu yang pertama dilakukan komponis adalah mereduksi durasi sajian kesenian Pojhiân.

Langkah awal komponis dalam menemukan kebaruan bentuk karya Mojhi yakni dengan cara mereduksi durasi sajian. Hal ini adalah modal penting untuk memikat daya tarik penonton saat menikmati pertunjukan. Dengan durasi yang lebih padat komponis dapat memampatkan pula materi sajian yang lebih rapat namun tetap bervariasi. Perlu diketahui bahwa kesenian Pojhiân dalam penyajiannya relatif memakan waktu yang lama. Umumnya dilaksanakan dalam kurun waktu $\pm 2-3$ jam, dikarenakan penyajiannya selalu berhubungan dengan ritual yang erat kaitannya dengan aturan-aturan dalam upacara adat, sehingga durasi dalam penyajiannya menjadi lama. Dengan memadatkan durasi sajian kesenian Pojhiân ke dalam karya Mojhi komponis pertunjukan ini akan lebih ideal disajikan penonton untuk menghindari kebosanan.

Reduksi durasi bukanlah satu-satunya fokus komponis dalam membentuk karya Mojhi menjadi lebih menarik. Perlu adanya upaya lain yang bisa menghasilkan karya yang ideal. Upaya tersebut salah satunya dengan menambahkan instrumen lain kedalam sajian karya Mojhi supaya dapat mempermudah komponis menemukan pola garap yang lebih bervariasi. Penambahan instrumen *serbung* (gong bumbung) menjadi salah satu media yang dipilih komponis dalam kekaryaan ini. *Sebrung* (gong bumbung) dipilih karena memiliki warna suara yang unik dan instrumennya dapat dipindahkan dengan mudah mengingat ukurannya yang tidak begitu besar. Dengan

permainan instrumen *serbung* (gong bumbung) yang notabene termasuk ke dalam kategori instrumen tiup, warna suara yang dihasilkan akan banyak membantu komponis dalam menentukan pilihan garap. Komponis menggunakan sebanyak lima buah instrument *serbung* (gong bumbung) dengan berbagai ukuran, sehingga bisa menopang kebutuhan garap yang diinginkan komponis.

Pemilihan instrumen dalam karya ini komponis memang sengaja tidak menggunakan terlalu banyak jenis. Hal ini berhubungan dengan pijakan utama yakni kesenian Pojhiân dalam penyajiannya sebagian besar menggunakan kekuatan tembang-tembang yang dinyanyikan secara verbal tanpa bantuan instrumen lain. Alasan mendasar yang menjadi acuan komponis agar hal esensial tersebut tetap melekat pada identitas kesenian induknya. Dengan pertimbangan tersebut komponis hanya menggunakan instrument *serbung* (gong bumbung) serta beberapa eksplorasi bunyi dari aksesoris yang digunakan dalam pementasan seperti peci, tepukan tangan, dan tepukan lantai.

Selain penambahan instrumen komponis menggunakan pelbagai eksplorasi teknik vokal guna menemukan kedalaman dan keluasan garap. Tempo, warna suara, birama, pola dan hal-hal yang berbasis eksperimental menjadi materi dasar untuk dikembangkan dalam pembentukan karya Mojhi. Hal ini adalah sebagai upaya komponis untuk lebih menonjolkan garap musik yang berdasar pada lagu atau teknik vokal sebagai instrumen utama. Dengan demikian wujud karya Mojhi masih dapat dideteksi oleh penkmat seni sebagai

pengembangan dari kesenian Pojhiân yang menggunakan lagu-lagu maupun teknik vokal sebagai hal utama dalam sajiannya.

C. Bentuk Karya

Karya ini berdurasi ± 20 menit dengan durasi yang ideal untuk pertunjukan musik yang padat. Pertunjukan ini dibagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut :

1. Pojhi Saot

Pojhi Saot adalah bagian awal dalam karya Mojhi yang mengekspresikan lantunan puji-pujian terhadap Tuhan yang memberkahi hidup. Bagian ini diwujudkan dengan permainan serbung oleh 5 pemusik. Bunyi serbung mengadopsi dari bunyi sangka kala yang dalam ajaran islam diyakini sebagai pertanda awal dan akhir kehidupan. Permainan serbung tersebut digabungkan dengan pola vokal yang saling bersahutan antara baris depan dan belakang.

2. Pojhi Rampak

Bagian ini merupakan implementasi dari proses pembacaan ulang ritual Pojhiân saat melangsungkan upacaranya. Penyebutan nama tuhan dan permohonan menjadi objek utama komponis dalam menerjemahkan kembali ke dalam bentuk komposisi yang berbeda. Eksplorasi teknik vokal dan beberapa garap tepukan di juga menjadi elemen penting yang ditonjolkan pada bagian ini.

3. A Sapora

A sapora adalah bagian yang mengekspresikan proses masyarakat pendalungan dalam melakukan ritual Pojhiân menyampaikan permohonan ampun kepada Tuhan atas segala kesalahannya. Bagian ini diimplementasikan dalam bentuk garap vokal yang menyampaikan pesan mengenai permohonanampunan manusia melalui syair berbahasa Madura. Garap vokal pada bagian ini relatif lebih dominan menggunakan kombinasi nada antar pemusik dan teknik sahut-sahutan atau lebih dikenal dengan tanya-jawab dan sebagainya.

4. A Sokkor

A sokkor merupakan bagian akhir dari rangkaian sajian dalam karya Mojhi. Pada bagian ini komponis mengekspresikan suasana riang gembira. Hal tersebut dapat dideteksi dari pola permainan vokal yang di padu dengan gerak jenaka para pemusik. Penggambaran kebahagiaan ini adalah refleksi dari suasana bahagia masyarakat pendalungan saat selesai melakukan rangkaian ritual Pojhiân.

D. Media

Pertimbangan pemilihan media ungkap dalam karya ini sangat penting bagi komponis dikarenakan sangat mengikat dengan berbagai hal yang bersinggungan langsung dengan ritual Pojhiân. Oleh karena itu komponis sangat selektif dalam menentukan media ungapnya. Hal ini berkaitan dengan misi komponis yang ingin tetap mempertahankan identitas kesenian Pojhiân

yang kental akan garap vokal yang mampu membawa nuansa ritual. Maka komponis tidak banyak memasukkan instrumen musik yang notabene jauh dari basik ritual. Komponis hanya menggunakan beberapa media sebagai sarana ungkap sebagai berikut;

1. Serbung

Serbung adalah instrumen berbahan bambu yang dimainkan dengan cara ditiup. Secara bentuk instrumen ini sama dengan gong bumbung yang digunakan di berbagai ansamble musik tradisi lain seperti, gamelan calung dan sandur Tuban. Instrument *serbung* digunakan dalam karya Mojhi karena komponis ingin menghadirkan instrumen tradisi diluar kesenian Pojhiân yang berkarakter suara besar dan bernada panjang. Sisi lain dari pemilihan instrumen serbung adalah kekayaan warna bunyinya yang bisa diolah sesuai kebutuhan garap. Instrumen serbung yang digunakan dalam karya Mojhi berjumlah 5 buah. Dengan menggunakan instrumen ini lebih dari satu buah komponis dapat mengeksplorasi kebutuhan garap yang bervariasi.

2. Songkok

Penggunaan kopyah sebagai instrumen adalah inisiatif komponis dalam rangka efektifitas media garap. Karakter bunyi yang ada pada kopyah menjadi fokus komponis sebagai bahan ekplorasi dirasa dekat dengan masyarakat Pendalungan yang terkenal agamis sehingga pemanfaatan kopyah menjadi sangat relevan dengan lokus budaya asalnya. Songkok digunakan sebagai media ungkap oleh komponis agar tidak hanya

terkesan sebagai kebutuhan asesoris busana, namun lebih jauh dari itu songkok juga dapat digunakan sebagai alat musik yang sesuai dengan kebutuhan garap.

3. Sarung

Sebagai identitas yang melekat dengan kehidupan masyarakat Pendalungan yang dikenal agamis. Sarung adalah benda yang tidak dapat terpisah dari kehidupan santri. Sarung digunakan komponis dalam karya “Mojhi” sebagai salah satu media ungkap yang dapat menerjemahkan kebutuhan musikal yang dibutuhkan. Bunyi yang ditimbulkan dalam eksplorasi sarung dapat memberikan warna tersendiri sehingga dapat menopang kebutuhan musik dalam karya “Mojhi”.

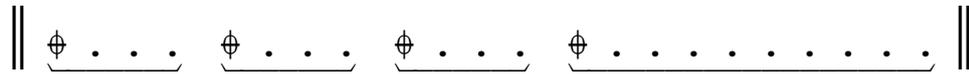
4. Tubuh

Dengan konsep yang minimalis komponis menggunakan tubuh sebagai salah satu media ungkap namun tidak mengkesampingkan kualitas garap yang terkesan seadanya. Dalam karya Mojhi tubuh digarap dalam berbagai kemungkinan bunyi yang menarik. Tepukan tangan, mimik wajah, dan beberapa sumber bunyi lainnya bisa menjadi alternatif bunyi yang dapat dimanfaatkan oleh komponis dalam pembuatan materi sajian. Ekplorasi terhadap tubuh mampu memunculkan efek yang sangat variatif sehingga dapat menambah material garap yang sesuai dengan kebutuhan komponis.

E. Deskripsi Sajian

1. Pojhi Saot

a. Instrumen serbung :



Sajian awal dibuka dengan permainan 5 instrumen serbung yang dibunyikan bersama menganut pola yang tertera dalam notasi. Materi awal ini sebagai refleksi bunyi yang mengekspresikan sangkakala sedang dibunyikan sebagai penanda kehidupan

b. Vokal Tunggal dan Koor :

$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\overline{\dot{3}\dot{2}}$	$\dot{1}$	$\dot{2}$	$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\underline{5\ 5\ 5\ 5}$	$\underline{5\ 5\ 5\ 5}$	6	$\dot{1}$	6	$.$	
<i>A -</i>				<i>wa - ya ro</i>				<i>A -</i>				<i>wa e - sa</i>		
$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\overline{\dot{3}\dot{2}}$	$\dot{1}$	$.$	$\dot{2}$	$\dot{5}$	$\dot{5}$	$\underline{5\ 5\ 5\ 5}$	$\underline{5\ 5\ 5\ 5}$	6	$\dot{1}$	6	$.$	
<i>E -</i>			<i>sa a - wa</i>			<i>Ya -</i>			<i>wa ya - wo</i>					
$\dot{3}$	$\dot{3}$	$\overline{\dot{3}\dot{2}}$	$\dot{1}$	6	$.$	$\dot{2}$	$\dot{5}$	$\dot{5}$						
<i>E -</i>				<i>ya ra - wo</i>										

Bagian vokal ini menggambarkan seperti orang melaantunkan adzan, dimana ada satu orang pemusik yang melantunkan kemudian diikuti oleh seluruh pemusik lainnya secara bersama. Bagian ini dilatar belakangi permainan instrument serbung yang dibunyikan secara terus-menerus seperti dengungan.

a. Vokal *Nyebbhut* :

$\underline{5\ 6\ \dot{1}\ \dot{2}\ \dot{3}\ \dot{5}\ \dot{3}\dot{2}}$, $\underline{\dot{2}\ \dot{5}\ \dot{3}\ \dot{2}\ \dot{1}\dot{6}}$, $\underline{6\ \dot{2}\ \dot{1}\ \dot{6}\ \dot{5}}$
A a Al - lah

Vokal Koor :

$\underline{6\ \dot{2}\ \dot{1}}$ $\underline{6\ \dot{5}}$
Al - lah

Vokal koor I :

$\| \cdot \overset{\bar{1}}{1} \overset{\bar{1}}{1} \|$
Ya al-lah

Vokal Koor II :

$\| 1 \overset{\bar{1}}{1} \cdot \|$
Ya al-lah

Isian Vokal koor :

$\underline{\overset{\bar{1}}{5}\overset{\bar{6}}{6}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}}$ $\underline{\overset{\bar{1}}{1}\overset{\bar{6}}{6}\ \overset{\bar{1}}{1}\ \overset{\bar{6}}{6}\ \dot{1}\ \dot{6}\ \dot{5}}$
Ni - ka tem- bâng pa- mo - jhi kau - lâ

$\underline{5\ 6\ \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1}\ \overset{\bar{1}}{\dot{2}}\ \dot{3}\ \dot{2}\ \dot{1}}$ $\underline{6.5}$ $\underline{5\ 5}$ $\underline{\overset{\bar{1}}{5}\overset{\bar{6}}{6}\ \dot{1}}$ $\underline{6}$ $\underline{6\ 5\ 3}$
Pa- mo- jhi na so - cc e ka- la ben a - té sé po - te

Terjemahan;

Ku lantunkan tembang pujian ini

Pamujian yang suci dari hati yang bersih

Dibagian vokal tunggal ini masuk ketika koor bersaut-sautan.

b. Subhanallah

Vokal tunggal : *subhanallah...*

Vokal I : Sub (x)

$\| \cdot \cdot \cdot \textcircled{x} \|$
Subh

Vokal II :

$\| \cdot \cdot \textcircled{x} \|$
Subh

Vokal III :

$\| \cdot \cdot \cdot \cdot \textcircled{x} \|$

Subh

Vokal IV :

$$\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \textcircled{x} \|$$

Subh

Variasi vokal pada bagian ini dibagi menjadi beberapa pola yang berbeda. Penyajian antara pola-pola tersebut tetap dalam satu bingkai tempo yang sama, namun perbedaan aksen yang terdapat pada tiap-tiap materi terkesan tidak beraturan sehingga membentuk musikalitas yang unik.

2. Pojhi Rampaka. Vokal *Parnyo'onan*:

Vokal Koor ;

$$\| \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \|$$

Subh Subh Subh Subh Subh Subh Subh Subh

Vokal tunggal :

3 5 6 6 6 6 6 i 5 6
Ma - lar mu-ghâ é ka - ta - ré - ma

6 i 2 2 2 2 3 i 2i6
Par-nyo'-o nan bân par - to - bâ dhân

Terjemahan :

Semoga dapat diterima dan dikabulkan

Permintaan dan permohonan ampunan

Pada bagian vokal tunggal ini masuk ketika pola vokal koor berubah menjadi lebih cepat permainan temponya.

b. Vokal koor *Nyo'on berkah* :
$$\| 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 \|$$

Pa- nge-ran sé - ma - ha ko - be - sa bu - le nyo' - on ber- kah sé -

1 1 ||xx

râ - jhâ

Terjemahan;

Tuhan yang maha kuasa

Hamba memohon limpahan berkah

Koor Koor ini disajikan berulang-ulang dengan permainan garap volume tebal tipis disertai koreo pola gerak pemusik yang menggambarkan layaknya orang berdo'a.

c. Vokal Tunggal :

Malar mugha ekatarema parnyo 'onan bule neka ghih..

Vokal Koor :

$\underbrace{6 \quad \dot{1} \quad \dot{2} \quad \dot{3}}_A \quad . \quad \underbrace{\dot{2} \quad \dot{1} \quad 6}_{min}$

Bagian ini dilantunkan vokal tunggal oleh pemusik yang paling kiri, kemudian diikuti oleh semua pemusik dengan koreo gerak kedua tangan diangkat keatas dan ekspresi wajah menghadap keatas.

d. Vokal Tunggal :

Bhapak bhabuk guru ratho se'anaongi alam jagad kelaben umat

Nyo 'ona berkat selamat sadhejena dhunya kantos akhirat Ghih..

Vokal Koor : *Ghih.....*

Pada materi ini penyajiannya vokal tunggal dilantun oleh pemusik yang berada dipaling tengah, kemudian pada bagian vokal "*Ghih..*" itu diikuti oleh semua pemusik.

e. Eksplorasi Songkok :

Pada bagian eksplorasi songkok ini masing-masing pemusik memegang songkoknya dan perlahan mengangkat dan memulai mengeksplor dengan pola-pola

yang sudah diciptakan oleh masing-masing pemusik sehingga menjadi suatu komposisi yang tak beraturan .

f. Eksplorasi *Mua* :

Bagian ini seluruh pemusik memainkan berbagai macam mimik wajahnya masing-masing yang dikombinasikan dengan songkok sebagai penutup wajah pada bagian tertentu. Penyajian bagian ini pemusik memiliki keleluasaan dalam mengolah mimik wajahnya sebagai refleksi kehidupan yang tidak melulu sesuai dengan keinginan. Ekspresi yang diciptakan komponis terinspirasi dari kegagalan, cemoohan, kecemasan, kegalauan, ketakutan dan lainnya.

g. *Cellep*

Vokal Koor : *Hooouub.....*

Bagian vokal koor ini semua pemusik bersujud menghadap kedepan dengan pola lantai setengah lingkaran. Komposisi ini merangsang pemusik untuk eksplorasi merefleksikan kehidupan malam di pematang sawah siul dan menirukan suara jangkrik dengan muka ditutup dengan songkok.

3. *A Sapora*

a. Vokal Tunggal :

$\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
To - re mo-jhi sok - kor dâ' gus- té pa - nge - ran

6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{6 \ 16 \ 5}$ 5
Sé ma - ha ko - be - sa

Bagian ini disajikan oleh pemusik secara tunggal menginstruksikan pemusik lainnya untuk beranjak ke materi selanjutnya.

b. Vokal Koor :

	.	.	.	1	.	6̣	5̣	5̣	.	.	5̣	6̣	1	.	6̣	6̣	
				<i>Hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>			<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	
				<i>Ma</i>	-	<i>lar</i>	<i>mu</i>	<i>-ghâ</i>			<i>é</i>	<i>ta</i>	-		<i>ré</i>	<i>-ma</i>	
	.	.	5̣	6̣	1	1	2	2	1	.	5̣	6̣	1	6̣	5̣	5̣	
			<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	
			<i>par</i>	<i>nyo'</i>	-	<i>o</i>	-	<i>nan</i>			<i>bu</i>	<i>-le</i>		<i>ni</i>	<i>-ka</i>		
	.	.	3	3	.	.	3	5	.	.	3	2	.	5	2	3	
			<i>hem</i>	<i>hem</i>			<i>hem</i>	<i>hem</i>			<i>hem</i>	<i>hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	
			<i>man</i>	<i>-dhâr</i>			<i>o</i>	<i>-lé</i>			<i>ber</i>	<i>-kah</i>					
	.	.	5	2	.	.	2	2	.	1	2	3	5	.	1	1	
			<i>hem</i>	<i>hem</i>			<i>hem</i>	<i>hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>	<i>hem</i>		<i>hem</i>	<i>hem</i>	
			<i>dhâ</i>	<i>-ri</i>			<i>sé</i>	<i>-ma</i>	-	<i>ha</i>	<i>-ko</i>				<i>bâ</i>	<i>-sa</i>	

Pada bagian vokal koor ini semua pemusik mengeksplorasi suara memakai songkok dan memperagakan tata cara orang berwudlu dengan duduk bersilah.

- c. Mantra :
- *Kopak séttong mojhi dek pangeran se maha kobesa*
 - *Kopak due mojhi dek bedena langit kalaben bumi, Laki kalaben bini, Siang kalaben malam.*
 - *Kopak telo mojhi dek katantoan judu rajeke kalaben pate*
 - *Kopak empak mojhi dek ponjer angin se empak*

Komposisi ini disajikan secara bergantian antara pembaca mantra dan tepukan pemusik kebagian paha masing-masing menyesuaikan instruksi dari pemusik yang membacakan mantra..

d. Vokal Koor :

	.	2	2	2	2	1	1	2	5	3					
		<i>Duru</i>	<i>-wa</i>	<i>de</i>	<i>-lang</i>	<i>San</i>	<i>-dur</i>	<i>ran</i>	<i>-deng</i>						
	.	.	.	6̣	6̣	5̣	.5̣	6̣	.2̣	5̣	.3̣	5̣	3̣	.	3̣
				<i>E</i>	<i>-lang</i>	<i>an</i>	<i>-deng</i>	<i>an</i>	<i>-deng</i>	<i>San</i>	<i>-dure</i>	<i>-lang</i>			

$\cdot \quad \overline{22} \quad \overline{22} \quad 1 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{6} \quad 1 \quad 2 \quad 1 \quad 2 \quad \overline{35} \quad \overline{.1} \quad \overline{21} \quad \cdot \quad \overline{1}$
Duru-wa delang san-dur san-deng an-deng an-deng deng kadeng
 $\cdot \quad \overline{2} \quad \cdot \quad 5 \quad \overline{.5} \quad \overline{63} \quad \cdot \quad \overline{3} \quad \cdot \quad \overline{1} \quad \cdot \quad \overline{22} \quad 2 \quad \overline{11} \quad \overline{11} \quad \cdot$
deng deng dengkadeng deng deng a-du Sanduruare
 $1 \quad \overline{22} \quad \overline{22} \quad 1 \quad 1 \quad 2 \quad 5 \quad 3 \quad \parallel$
San - duruarelang san-dur san-deng

Pola Tepukan;

$\parallel \quad \overline{. \phi} \quad \overline{. \phi} \quad \cdot \quad \phi \quad \phi \quad \cdot \quad \phi \quad \phi \quad \cdot \quad \overline{\phi \phi} \quad \cdot \quad \overline{\phi \phi} \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot$
 $\cdot \quad \phi \quad \phi \quad \cdot \quad \overline{\phi \phi} \quad \phi \quad \cdot \quad \overline{\phi \phi} \quad \phi \quad \cdot \quad \overline{\phi \phi} \quad \phi \quad \cdot \quad \phi \quad \phi \quad \cdot$
 $\cdot \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \cdot$
 $\phi \quad \cdot \quad \phi \quad \cdot \quad \phi \quad \phi \quad \cdot \quad \phi \quad \parallel$

Pada bagian komposisi ini semua pemusik menyajikan vokal koor dengan aransmen tepukan pola-pola unisound yang diaplikasikan pada lantai panggung. Penyajiannya diulang sebanyak dua putaran dengan tempo semakin lama semakin cepat yang diakhiri tepukan bebas tidak beraturan. Tepukan tidak beraturan tersebut disajikan dengan memainkan dinamika keras-lirih.

Vokal Koor :

$1 \quad 1 \quad 3 \quad 3 \quad 5 \quad 5 \quad \dot{i} \quad \dot{i}$
Andeng Andeng Andeng Andeng
 $\dot{i} \quad \dot{i} \quad 5 \quad 5 \quad 3 \quad 3 \quad 1 \quad 1$
Andeng Andeng Andeng Andeng

Pola tepukan lantai

|| ⊕ . ⊕ . ⊕ . ⊕ . ||

Bagian ini disajikan oleh semua pemusik secara bersama-sama menyanyi sambil menepuk-nepuk lantai dengan posisi tangan saling silang antar pemusik.

b. *Sokma Elang*

Vokal tunggal;

Elang tang ale' jārāk ponthang potè molos pajhudhuna potè kalembāng

Elang tang ale' ate posang ta' è torot ta' buddhu samalem ebāng maddhā jālān ho' eng tah

Duh rama salah lopot mi' saporana rama

Aduh rama kaulā salah lopot rama

Salah lopot saporana rama

Aduh ebhu nyo'on sapura èbbu

Abdi delem èbbu

Abdi delem nyo'on sapura èbbu

Vokal Latar Koor;

|| . 5 2̇ i || . 5 2̇ i ||
Ho' eng tah *Ho' eng tah*

|| . 6 3̇ 2̇ || . 6 3̇ 2̇ ||
Ho' eng tah *Ho' eng tah*

|| . 3 . 5 || . 6 . i ||
Do da *do de*

Bagian ini disajikan layaknya tembang yang dinyanyikan salah seorang sebagai pesinden dan yang lainnya mengiringi layaknya gamelan. Disajikan sebanyak dua kali putaran.

c. Eksplorasi sarung

Vokal Koor : Juuuuuuuu

|| Pam Pam Pam Pam Pam Pam Pam Pam ||

Pada bagian vokal ini lima pemusik yang berada ditengah melakukan eksplorasi sarung dan yang lainnya melakukan tarian pencak dengan melepas sarung. Komposisi ini disajikan dengan 3 bagian, dimana setiap akhir bagian akan dikomando oleh pemusik paling kiri penonton dengan aksentuasi suara dan mengibaskan sarung ke lantai.

d. Komposisi Acapela *le' kalelle'an*

Vokal 1 : Beh

|| beh . hem pak pak hem pak Beh ||

Vokal 2 : e

|| . he . ca . he . e ||

Vokal 3 : e

|| . . . he . . . ong . . . he . . . e ||

Bagian ini ada beberapa pemusik melantunkan vocal tunggal masing-masing menggunakan pola permainan nada tinggi yang di bingkai oleh permainan caccaan sebagai latar musiknya dengan tempo pelan. Setelah beberapa putaran permainan pola caccaan memainkan tempo cepat sebagai pertanda akan beralih kepada materi musik selanjutnya.

e. Sandur de' sé kobesa

— —
 .Hem .hem pak

2 6 . 6 6 5 . .	2 6 6 6 6 3 3 2
<i>San-dur pa - ni - ka</i>	<i>san-dur de' ka sé - ko - be - sa</i>
. 2̇ . 2̇ . 1̇ . .	. 7 . <u>1̇</u> 7 6 . .
<i>Ka ang - guy</i>	<i>sa - ra - na</i>
6 2 2 2 3 3 . 6	. 2̇ . 2̇
<i>Ma - de - pak a - pa sé é</i>	<i>pén - ta</i>
6 3̇ . . 3̇ 2̇ . .	6 1̇ . . 7 6 . .
<i>Ding ka</i>	<i>ding ding sandur e - la</i>
6 2 2 2 3 3 . <u>3</u> 3 2	
<i>Andeng andeng sandur a nde</i>	

Bagian ini adalah materi terakhir yang disajikan secara suka cita menyampaikan ucapan syukur atas apa yang telah diberikan tuhan kepada alam semesta. Materi terakhir ini disajikan sebanyak dua putaran namun putaran ke dua seluruh pemusik menadahkan tangan sambil menyanyikan bait terakhir sembari meluruskan saf dan mengakhirinya dengan tangan bersimpuh.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Observasi

Pada tahapan awal komponis melakukan riset dan penelitian guna melengkapi kebutuhan data dukung dari pelbagai sumber seperti artikel dan wawancara kepada narasumber. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan informasi mengenai kesenian *Pojhiân* yang masih relatif jarang terekspose oleh para akademisi. Dengan demikian selain artikel sebagai sumber informasi sebagai data dukung, komponis juga melakukan pendekatan langsung terhadap objek yang akan dijadikan sumber penciptaan.

Karya “Mojhi” terbentuk berkat inisiatif pengkarya untuk mereinterpretasi ulang Kesenian *Pojhiân* yang dikemas dalam pertunjukan musik. Pada umumnya dalam Kesenian *Pojhiân* terfokus pada permainan atraksi seperti *ghilisân*, *ronjhângan*, dan *ongghã perrèng* sebagai adegan hiburan. Secara musikal tembang-tembang yang digunakan sangat sederhana dan minim kreatifitas seperti Sandur Pandã’, Sandur Lanjhâng, Doro Nang-nang dan Songkar Naren. Menurut hasil pemantauan komponis di lapangan pada penyajian kesenian *Pojhiân* relatif banyak mengalami perubahan atau mengalami inkonsistensi pada sisi materi-materi lagunya sehingga terkesan monoton dan membosankan. Merespon hal tersebut pengkarya berupaya menggali idiom-idiom musik ataupun sastra lisan yang terdapat dalam Kesenian *Pojhiân* untuk dikemas ke dalam bentuk kekinian dan menemukan

bentuk baru sebagai alternatif garap untuk perkembangan kesenian Pojhiân kedepannya.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut pengkarya melakukan observasi sebagai langkah awal guna mengetahui batasan-batasan apa saja yang kemungkinan bisa dikemas. Observasi dilakukan dengan mencari informasi yang mengulas tentang Kesenian Pojhiân baik dari pustaka, akses internet, wawancara dengan seniman, budayawan maupun tokoh masyarakat setempat. Pengkarya melakukan wawancara dengan para seniman Desa Katesan Kecamatan Alas Lanjhāng (pak Hos, pimpinan Pojhiân Penjhung Koning) dan di Kecamatan Klabang (pak Samsul seniman Pojhiân). Dua narasumber tersebut diyakini memiliki kredibilitas di bidang Kesenian Pojhiân karena menurut masyarakat setempat, dua orang tersebut masih memiliki darah keturunan dari bebuyut pendiri Kesenian Pojhiân di masa lampau.

Riset data dan informasi tentang kesenian Pojhiân tidak hanya menghimpun dari artikel dan wawancara semata. Pengkarya juga melakukan perekaman disetiap pertunjukan Pojhiân digelar guna meneliti lebih dalam tentang pertunjukan Pojhiân dari berbagai aspek. Setelah pengumpulan data, pengkarya mulai mengerucutkan konsep yang dijadikan ide dasar penciptaan musik. Karya “Mojhi” secara umum berpijak pada Kesenian Pojhiân, namun dalam aplikasi bentuk sajiannya lebih mengkedepankan sisi musikal yang dimungkinkan adanya proses reinterpretasi untuk menemukan alternatif garap yang lebih variatif.

B. Proses Berkarya

Dalam penciptaan sebuah karya dibutuhkan segala upaya maksimal untuk mencapai target yang telah ditentukan. Komponis sangat menyadari hal kecil akan menjadi besar jika disikapi secara serius dan konsisten. Karya “Mojhi” dapat tercipta berkat jerih payah dan komitmen yang terbangun antar komponis dan pemusik yang terlibat didalamnya. Loyalitas tinggi yang disumbangkan oleh pemusik telah mampu menghantarkan komponis pada bentuk karya yang sesuai keinginan. Dengan kata lain dalam penciptaan karya ini tidak hanya bergantung kepada komponis sebagai motor penggeraknya, namun seluruh elemen yang terlibat di dalamnya juga ikut ambil bagian.

Kerja kolektif adalah kunci keberhasilan komponis dalam penciptaan karya “Mojhi”. Dengan menerapkan konsep kerja tersebut komponis dapat mempertimbangkan variasi garap yang menarik untuk dijadikan bagian dari materi sajian. Untuk itu maka komponis menerapkan beberapa tahapan ideal dalam kerja kreatif seperti ; eksplorasi, variasi, komposisi, evaluasi dan latihan. Lebih lanjut komponis akan menjabarkan tbeberapa tahapan tersebut sebagai berikut;

1. Eksplorasi

Ekplorasi adalah tahapan awal yang harus dilalui komponis dalam upaya menemukan materi-materi menarik sebelum menjadi satu sajian utuh. Tahapan ini sangat luas dan bebas untuk menentukan segala kemungkinan yang dapat digunakan sebagai materi sajian. Warna bunyi, melodi lagu, pola tabuhan dan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan garap diolah sedemikian rupa sebagai bekal awal komposisi musik. Mengingat pijakan

karya “Mojhi” adalah kesenian yang termasuk dalam kategori tradisi lisan, maka sebagian besar materinya berfokus pada eksplorasi vokal.

Eksplorasi vokal sangat penting dilakukan dalam upaya menemukan bentuk baru dalam reinterpretasi materi lagu maupun tembang yang terdapat pada kesenian Pojhiân. Mengingat tebalnya porsi permainan vokal dalam karya ini, komponis berupaya semaksimal mungkin dapat menemukan alternatif yang berbeda guna menemukan kebaruan. Dukungan pemusik yang sudi membantu komponis dalam hal ini juga menjadi pertimbangan penting agar rangkaian materi lebih menarik. Di lain hal komponis juga melakukan eksplorasi terhadap beberapa media yang di gunakan sebagai instrumen seperti *serbung*, *kopyah*, dan tubuh.

Instrumen *serbung* yang notabene hanya digunakan sebagai gong dalam Gamelan Calung diadopsi ke dalam karya ini dengan menggunakan teknik permainan yang lebih variatif. Berbagai teknik tiupan diterapkan untuk menemukan karakter bunyi yang sesuai dengan kebutuhan garap. Instrumen ini dibunyikan dengan teknik tiupan trompet, *didgeridoo* dan lainnya. Teknik tiupan trompet digunakan untuk menghasilkan beberapa nada dalam satu instrumen *serbung*, mengingat instrumen ini sangat terbatas jangkauan nadanya. Teknik tiupan *didgeridoo* juga diterapkan dalam proses eksplorasi ini. Teknik tiupan ini menghasilkan nada yang beraneka warna dengan bunyi yang panjang tanpa putus-putus. Berbagai eksplorasi bunyi dilakukan guna optimalisasi instrumen yang digunakan dalam karya ini dijajaki untuk menemukan kebaruan bentuk dan identitas personal komponis.

2. Variasi

Variasi adalah tahap lanjutan untuk memperbaiki materi yang telah ditemukan saat eksplorasi menjadi lebih menarik. Hal ini mutlak dibutuhkan dalam proses kekaryaannya agar materi yang telah dipilih saat proses eksplorasi bisa lebih berkembang. Artinya materi dasar masih memerlukan modifikasi dengan berbagai perspektif yang dimungkinkan dapat memperindah dan menghidupkan suasana. Umumnya variasi dilakukan dengan cara menambah asesoris garap seperti variasi cengkok, keras lirih, dan permainan tempo sehingga mampu menciptakan dinamika yang menarik.

Karya “Mojhi” menggunakan permainan vokal sebagai materi garap utama, sehingga banyak didapati variasi cengkok yang diterapkan di beberapa materi sajian seperti *kejhungan*, *le' kalelle'an*, dan *mamaca*. Beberapa cengkok tersebut divariasikan ke dalam beberapa materi yang telah diperoleh dari hasil eksplorasi.

3. Komposisi

Komposisi merupakan proses penggabungan kumpulan materi yang telah mengalami proses variasi sehingga dirasa pantas oleh komponis untuk membentuk suatu dinamika yang dibutuhkan. Dalam tahap ini komponis banyak melakukan rombak pasang materi yang telah ditemukan guna mendapatkan struktur musikal yang ideal. Artinya, kumpulan beberapa materi yang telah ditemukan tidak serta merta disusun berdasarkan hasil temuan, namun seluruh materi disusun berdasarkan dinamika yang sesuai dengan alur garap. Dalam penyusunan materi sajian yang telah ditemukan komponis juga

masih terus melakukan proses eksplorasi terhadap materi baru untuk penyesuaian ketika materi yang satu dengan yang lain tidak bisa klop saat disusun.

4. Evaluasi

Proses evaluasi adalah hal penting yang harus dilakukan dalam melakukan kerja kreatif pada semua bidang tidak terkecuali dalam proses penciptaan musik. Tahapan ini sangat dibutuhkan untuk mengukur serta memfilter dan mengkorelasikan hasil kerja kreatif dengan konsep yang telah ditetapkan. Hal ini bertujuan untuk membatasi keliaran kreatifitas agar hasilnya tidak terlalu jauh dengan objek utama. Di sisi lain hal ini juga berguna untuk memperbaiki material garap yang dirasa kurang layak disajikan.

Pada karya ini komponis melakukan tahap evaluasi secara kolektif. Artinya seluruh pemusik dapat memberi catatan bersama untuk selanjutnya dilakukan pembenahan terhadap materi musik yang dirasa masih mentah, sehingga perlu diberikan sentuhan kreatifitas ataupun dilakukan inovasi agar lebih menarik. Dengan demikian pengamatan terhadap material musik yang kurang laik untuk disajikan menjadi lebih optimal dan menyeluruh, sehingga dapat membantu komponis dalam melakukan modifikasi lanjutan guna mendapatkan bentuk sajian musik yang sesuai.

5. Latihan

Pada hakikatnya proses latihan selalu berdampingan dengan tahapan proses sebelumnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal materi temuan komponis harus segera disampaikan kepada pemusik agar segera melatih

kemampuannya sesuai yang diinginkan komponis. Keterbiasaan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan terlebih dalam hal penciptaan musik. Mayoritas musik yang disajikan dengan baik sehingga dapat dikatakan sukses adalah musik yang melalui proses latihan panjang dan mengalami perubahan-perubahan kecil dalam proses latihannya.

Karya “Mojhi” menerapkan proses latihan yang ketat sehingga dapat tersaji bentuk pertunjukan yang sesuai dengan konsepnya. Proses latihannya relatif panjang dengan memakan waktu satu bulan penuh yang tiap waktu latihannya memakan durasi 2-3 jam. Durasi tersebut sudah cukup ideal untuk melakukan semua tahapan kerja kreatif dalam penciptaan musik. Proses latihan karya ini bertempat di studio karawitan Prodi Seni Karawitan STKW Surabaya. Mengingat seluruh peraga yang terlibat adalah mahasiswa dan civitas akademik STKW Surabaya.

C. Hambatan dan Solusi

Dalam proses penciptaan karya musik “Mojhi” tentu banyak mengalami kendala yang terjadi baik teknis maupun non teknis. Itu merupakan hal lumrah yang biasa terjadi pada berbagai proses kerja dibidang apapun termasuk bidang penciptaan musik. Dengan demikian proses penciptaan musik juga mengalami proses yang dinamis layaknya dinamika garap yang variatif. Hambatan yang terdapat dalam proses penciptaan karya ini sebisa mungkin harus segera teratasi dengan berbagai upaya untuk mendapatkan solusi terbaik. Kondisi demikian sering ditemui di beberapa kasus karena disebabkan beberapa dan

banyak faktor. Seperti yang terjadi pada proses penciptaan karya “Mojhi” yakni tentang keterbiasaan pemusik dalam menyajikan sebuah karya musik.

Perlu diketahui bahwa Prodi Seni Karawitan STKW Surabaya telah menjadi role model penciptaan musik yang berbasis pada musik tradisi di Jawa Timur. Dengan kondisi tersebut banyak karya-karya musik inovatif baru yang mencirikan identitas itu, sehingga dapat dideteksi dengan mudah karena bersifat glamour, enerjik dan meriah. Hal ini berdampak pada kebiasaan pemusik karya “Mojhi” yang notabene seluruhnya merupakan mahasiswa dan civitas akademik STKW Surabaya. Karya “Mojhi” adalah karya yang berpijak pada kesenian ritual yang cenderung hanya menggunakan elemen vokal dan intumen yang minim. Artinya tidak banyak instrumen yang digunakan pada penyajiannya. Persoalan ini sangat mempengaruhi pemusik dalam menyesuaikan rasa yang sesuai kebutuhan dengan kebiasaan sebelumnya yang cenderung enerjik, meriah dan skill full. Namun demikian dengan adanya pemaparan dan pembiasaan terhadap materi musik yang disajikan secara intensif melalui proses latihan panjang. Hal tersebut dapat teratasi sedikit demi sedikit menyesuaikan dengan konsep garap yang diinginkan komponis.

Di lain hal kendala bahasa juga menjadi hambatan yang tidak kalah rumitnya dalam proses penciptaan karya ini. Dengan materi yang hampir seluruhnya menggunakan bahasa Madura, peraga cukup kesulitan untuk mengplikasikan materi yang diberikan komponis. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar pemusik yang terlibat bukan berasal dari wilayah Madura. Sebagian besar pemusik yang terlibat adalah orang Jawa, sehingga

memerlukan upaya lebih keras untuk dapat menguasai materi sajian. Untuk mengatasi hal tersebut komponis senantiasa mencontohkan pelafalan kata yang digunakan dalam materi sajian agar dapat mendekati vokabuler bahasa yang sesuai dengan bahasa Madura. Hal ini dilakukan guna mempertahankan lokus budaya yang dijadikan pijakan karya sehingga identitas orang Madura tetap lekat meski sudah diperkuat oleh busana pentas.

Kendala terbesar dalam penciptaan karya “Mojhi” adalah pandemi Covid-19. Dapat diketahui bersama bahwa pagelaran musik sangat erat kaitannya dengan perkumpulan baik di dalam panggung maupun di luar panggung. Persoalan ini berpengaruh pada proses penciptaan karya “Mojhi”. Dimana karya ini menggunakan garap vokal sebagai yang utama dari sajian awal hingga akhir. Hal tersebut menjadikan dilema kepada semua pemusik yang terlibat. Menggunakan masker disaat menyanyi sangat tidak nyaman dan mengganggu kualitas suara yang dikeluarkan. Maka dari itu komponis menerapkan social distancing pada penyajian karya ini. Tidak ada cara lain lagi untuk mengatasi kendala yang menjadi momok bagi seluruh manusia di muka bumi ini.

BAB IV

PAGELARAN

A. Sinopsis

Upaya masyarakat Pendalungan yang tak pernah lupa dalam menyampaikan harapan, cita-cita, dan do'a-do'a suci kepada Tuhannya. Kenikmatan, kesehatan, kelancaran, dan kesuksesan adalah buah dari perpaduan upaya manusia dan do'a yang didengar tuhan untuk melanjutkan petualangan hidup. Memelihara harapan adalah kewajiban agar manusia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Diwujudkan ke dalam orkestrasi vokal yang berpijak dari kesenian tradisi di lingkup masyarakat Pendalungan. Dikemas dari idiom-idiom musik tradisi *Pojhiân* dan dipadukan dengan beberapa teknik vokal mamaca, *kéjhungan*, vokal bersaut-sautan serta garap vokal 1 dan 2. Karya *Mojhi* ini merupakan upaya sang komponis dalam membaca ulang garap musikal pada kesenian *pojhiân*.

B. Lokasi

Karya "Mojhi" dipentaskan di Gedung Teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya yang beralamatkan di Perumahan Wisma Mukti, Jl. Klampis Anom II, Klampis Ngasem, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Gedung Teater STKW Surabaya dipilih karena menurut komponis sangat representatif untuk menggelar pertunjukan tunggal dalam rangka rekaman. Keberadaan Gedung

Teater ini sangat membantu komponis dalam melakukan pementasan karya ini. Selain keberadaanya yang masih ada pada lingkup kerja komponis, Gedung ini juga dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Ketersediaan lighting, property panggung, bangku penonton, dan sound system cukup membantu pertunjukan karya ini tersaji dengan baik. Dengan ukuran panggung yang ideal mampu untuk mengakomodir kebutuhan komponis terhadap kuota pemusik yang berjumlah 13 orang.

Keberadaan Gedung Teater di STKW Surabaya sangat strategis posisinya mengingat kebutuhan Institusi Seni lekat sekali dengan urusan pementasan. Hal ini dapat mendongkrak eksistensi civitas STKW Surabaya dalam menuangkan kreatifitas ke dalam karya-karya terbaiknya.

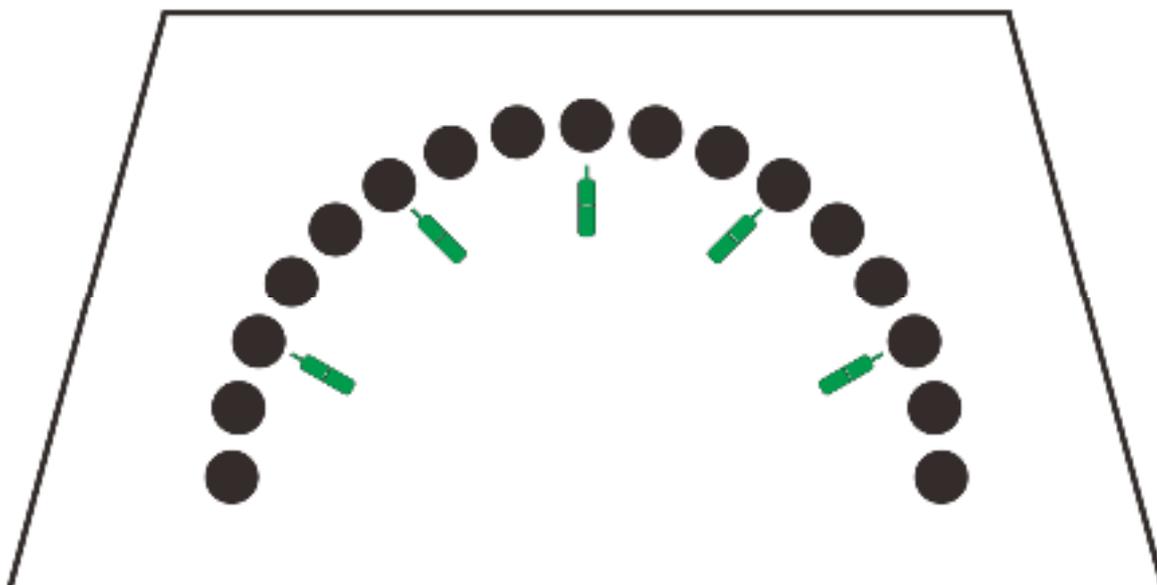
C. Tata Panggung

Penataan panggung dalam sebuah pertunjukan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pementasaan sesuai dengan konsep yang diusung komponis. Hal-hal yang bersifat estesis sangat mendapatkan perhatian khusus dari komponis dan tim produksi agar sajian karya “Mojhi” dapat berjalan dengan sukses. Setting panggung, properti panggung, lighting, sound system, busana dan segala hal yang berkaitan dengan pementasan unsur menjadi fokus yang sangat diperhatikan detailnya sebelum pementasan dimulai. Semua unsur tersebut menjadi sangat penting mengingat proses yang telah dilalui teramat menyita waktu dan pikiran baik komponis maupun pemusik.

Segala kebutuhan pementasan sangat dipertimbangkan dengan cermat oleh komponis beserta tim produksi guna hasil rekaman yang diperoleh dapat mencapai hasil yang maksimal secara auditif maupun visual. Dalam perekaman karya ini komponis menggunakan Gedung Teater STKW Surabaya yang berjenis panggung prosenium. Panggung ini pada umumnya banyak digunakan di beberapa tempat karena lokasinya berada didalam ruangan. Dengan panggung model ini penonton hanya bisa melihat sajian dari arah depan panggung saja, sehingga sisi estetik tidak begitu variabel sudut pandangnya. Pertunjukan yang baik pada umumnya sudah dapat diprediksi mengenai penataan dan arah hadap saat pementasan. Penataan ini meliputi beberapa bagian penting diantaranya; Denah Instrumen, Tata Rias dan Busana, serta Tata Suara dan cahaya seperti berikut:

1. Denah Instrumen

Denah instrumen yang digunakan pada karya ini tidak terlalu rumit. Hal ini berkaitan dengan konsep karya yang minimalis dan pijakan karya yang tebal pada sisi musikalnya. Dengan demikian komponis dapat menggambarkan denah panggung yang digunakan sebagai berikut;



Keterangan :

- : Pemusik
- : Instrumen serbung

2. Tata Rias dan Busana

Sudah menjadi hal yang wajib kekaryaan berbasis seni pertunjukan mendapatkan persiapan dan perhatian lebih menjelang pementasan agar dapat disajikan sebaik mungkin. Tata rias dan busana merupakan sektor krusial yang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pementasan karya ini. Kesesuaian konsep rias dan busana dengan konsep garap musiknya harus diperhatikan dengan seksama agar tidak timbul permasalahan baru yang menghambat kelancaran pementasan. Hal ini juga berkaitan dengan atmosfer yang ingin dibangun komponis terhadap imajinasi penonton agar mudah memahami identitas karya yang akan di saksikan.

Karya “Mojhi” berlatarkan budaya tradisi lisan yang berkembang di wilayah Kabupaten Bondowoso selainnya dapat mempertebal identitas masyarakatnya. Hal ini tertuang dalam busana yang digunakan pada pementasan karya “Mojhi”. Busana yang digunakan adalah busana keseharian masyarakat pendalungan masa lampau saat melaksanakan ibadah sholat yakni terdiri dari kaos dalam, peci dan sarung. Warna busana menjadi pertimbangan untuk memunculkan nilai estetik yang dapat menambah tampilan sajian menjadi lebih menarik. Maka dari itu seluruh pemusik menggunakan kaos dalam berwarna putih sebagai perlambang kesucian, menggunakan peci dengan ukuran ketiggian yang variatif menandakan berbagai elemen dari masyarakat Pendalungan ikut menjadi satu, dan menggunakan sarung yang bervariasi motifnya menandakan masyarakat Pendalungan yang harmoni. Dalam karya “Mojhi” komponis mencoba menghadirkan kembali nostalgia masyarakat Pendalungan yang mayoritas petani dalam berpakaian ibadah di sela-sela melakukan aktivitas pekerjaannya. Komponis bertujuan untuk menjelaskan secara kontekstual kepada penonton melalui image yang dihadirkan ke dalam panggung pertunjukan.

Rias yang digunakan dalam pementasan karya “Mojhi” menggunakan mode minimalis. Pemusik menggunakan rias wajah natural layaknya petani sedang beribadah menggunakan busana seadanya. Namun demikian pemusik tetap menggunakan polesan bedak yang merata agar terlihat lebih menarik. Pemusik yang berjumlah 15 orang terdiri laki-laki

adalah gambaran santri yang sedang melakukan ritual Pojhiân untuk mendapatkan berkah dari-Nya. Model rias dan busana tersebut diharap mampu menerjemahkan lokus budaya yang diangkat dalam karya “Mojhi”. Secara detail berikut busana yang digunakan saap penyajian;



Gambar 1
Foto Busana dan Rias pemusik

3. Tata Suara dan Cahaya

Bagian penting lainnya dalam konteks pertunjukan adalah tata suara dan cahaya. Kedua elemen tersebut menjadi sangat penting karena menjadi penghubung antara penyaji pertunjukan dan penonton dapat bersinergi dalam lalulintas auditif dan visual. Teknologi yang kian canggih belakangan ini menjadi sistem penunjang dalam seni pertunjukan yang mampu mempermudah dan bahkan mempercantik tampilan sebuah karya.

Tata suara adalah hal penting yang tidak dapat dianggap sepele keberadaannya. Sederhana apapun karya musik yang akan disajikan jika didukung dengan penataan suara yang baik maka akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Detail terkecil suara yang sampai kepada telinga

penonton adalah poin kecil yang tidak dapat dilewatkan begitu saja, sebab jika suara yang tidak dikehendaki muncul akan berpengaruh terhadap estetika musik yang kurang enak sehingga terkesan tidak baik. Penggunaan tata suara dalam karya “Mojhi” tergolong gampang-gampang susah menilik material musik yang minim instrumen. Komponis hanya menggunakan 8-13 channel untuk melengkapi kebutuhan musik dari awal hingga selesai. Mengingat material musik yang sebagian besar menggunakan permainan pola-pola vokal, penggunaan mic tipe condenser sangat sesuai dengan kebutuhan tersebut. Sedangkan untuk memperjelas beberapa garap vokal yang bersifat tunggal menggunakan mic berjenis clip on. Berbagai jenis mic yang digunakan memiliki spesifikasi tersendiri sehingga dapat mengoptimalkan bunyi yang ditangkap dari sumber suara dengan baik. Hal ini berhubungan dengan pembagian keseimbangan frekuensi suara antara kelompok koor dan tunggal, sehingga dapat menghasilkan bunyi yang seimbang dari awal hingga akhir sajian.

Pencahayaan juga menjadi aspek penting dalam sebuah pertunjukan yang mampu membantu pergelaran menjadi lebih baik. Pancaran sinar dan pemilihan warna yang sesuai dengan konsep karya dapat membantu menerjemahkan secara baik, sehingga pesan yang ingin disampaikan kepada penonton mampu dipahami dengan mudah. Dalam karya “Mohji” penggunaan tata cahaya sangat membantu dalam membangun suasana di setiap adegan sesuai kebutuhan suasana musiknya. Pemilihan warna latar yang direfleksikan ke dalam layer putih bisa menimbulkan efek-efek

menarik dalam penyajiannya. Seperti pada bagian awal sajian karya yang merefleksikan alam yang tenang sejuk dan penonjolan permainan instrumen serbung yang dilanjutkan permainan vokal secara tanya jawab. Pada bagian tersebut pencahayaan disesuaikan dengan kebutuhan garap dimana ada bagian yang redup di depan panggung dipadukan dengan layar yang berwarna biru dan sentuhan ornamen cahaya putih menyerupai bentuk bulan, sehingga tampak menarik seperti berada di tepi pantai menambah suasana khushuk dalam peribadatan. Kesesuaian antara konsep garap dan kebutuhan panggung semacam ini dapat lebih menghidupkan suasana yang diinginkan komponis. Dampaknya tampilan yang disajikan dapat diterima secara runtut oleh penonton sesuai dengan kebutuhan garap suasana musiknya. Dengan demikian karya “Mojhi” mampu diterima dengan mudah dan menambah tampilan karya menjadi lebih menarik.

D. Durasi Karya

Karya “Mojhi” disajikan dalam kurun waktu \pm 20 menit. Durasi tersebut sangat ideal untuk melakukan pementasan yang berpijak pada kesenian tradisi sebagai objeknya. Ide kekaryaannya menjadi lebih menarik disampaikan mengingat material garap yang disajikan menjadi lebih padat dan menuntut komponis untuk lebih efisien dalam memilih material garap. Meski demikian waktu yang singkat menjadi tantangan tersendiri bagi komponis untuk mampu menyajikan secara tuntas ide garap yang runtut dari awal hingga akhir sajian. Mengingat konsep dasar karya “Mojhi” adalah mereduksi durasi sajian kesenian Pojhiân yang terlampau

panjang dan upaya untuk membacanya kembali guna menemukan bentuk terbaiknya sebagai alternatif pengembangan seni, maka rasanya sangat pantas durasi tersebut disajikan kepada penonton. Hal penting sebagai perhatian yang perlu disadari bahwa pesan mengenai ide karya mampu tersampaikan dengan baik dan esensi dari pijakan karya tidak hilang, sehingga durasi sajian sepanjang ± 20 menit benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal.

E. Pendukung Karya

Pendukung dalam pementasan karya “Mojhi” terdiri dari dua sektor penting yang dapat membantu melancarkan terselenggaranya pementasan dengan baik. Kedua sektor tersebut terdiri dari sektor tim produksi dan sektor tim penyajian. Seluruh pendukung dalam tim dimaksud secara rinci sebagai berikut;

1. TIM Produksi Pergelaran

- | | |
|----------------------|--|
| a. Pimpinan Produksi | : Joko Winarko, M.Sn |
| b. Sekretaris | : Mohammad Anbie Haldini, S.Sn., M.Hum |
| c. Bendahara | : Shafira Onky Parasmita |
| d. Stage Manajer | : Dwi Satrio Nata Negara, S.Sn |
| e. Sie Acara | : Aris Iswandi, S.Sn |
| f. Perlengkapan | : Wahyudi Reformasi |
| g. Sie Dokumentasi | : Andri Sujatmiko, S.Sn |
| h. Sie Sound System | : Nurul Huda, S.Sn |
| i. Sie Lighting | : Nur Eri Sandy |
| j. Sie Konsumsi | : Shindu Pranaem |

- k. Sie Publikasi : Pandan Wangi, M.Sn
- l. Sie Humas : Arif Wibowo
- m. Crew Panggung : Krebo

2. Tim Artis

- a. Pemusik 1 : Yuddan Fijar Sugma Timur, M.Sn
- b. Pemusik 2 : Moh. Maskur, S.Sn
- c. Pemusik 3 : Catur Fredy Wiyogo, S,Sn
- d. Pemusik 4 : Joko Nugroho, S.Sn
- e. Pemusik 5 : Ari Prasetya, S.Sn
- f. Pemusik 6 : Alif Nofa Firdaus
- g. Pemusik 7 : Hikam Fadli
- h. Pemusik 8 : Tegar Sukma Tantular
- i. Pemusik 9 : Prasetyo Wahyu Sejati
- j. Pemusik 10 : Ilham Bahiy
- k. Pemusik 11 : Ahmad Aliapi
- l. Pemusik 12 : Muhammad Rivaldi
- m. Pemusik 13 : Dimas Ilham Putra
- n. Komposer : Yuddan Fijar Sugma Timur, M.Sn
- o. Supervisi : Suwandi Widiyanto, M.Sn

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Pustaka

- Susilo, Joko. 2011, Deskripsi Karya Seni. “Kalongking”. Pascasarjana ISI Surakarta.
- Budiarto, C T. 2001, *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Tarawang Press Yogyakarta.
- Bouvier, Hélène. 2002, *Lèbur (seni Musik dan Pertunjukan Masyarakat Madura)*. Grafika Mardi Yuana Bogor.
- Endraswara, Suwardi. 2015, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. CAPS (Center for Academic Publishing Service) Yogyakarta.
- Roqib, Mohammad. 2007, *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Pustaka Pelajar Offset Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 2006, *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. PT RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2007, *Bothekan Karawitan II (Garap)*. ISI Press Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. “Konsep Garap: Salah Satu Model Pendekatan Kajian Musik Nusantara”, *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, Asosiasi Tradisi Lisan Jakarta, Bab XXI (2008): 385-397.

B. Diskografi

- Video : “Kalongking” rekaman karya Joko Susilo, Tuban 2011
- Video : “Dapurmu” rekaman karya Suwandi Widiyanto, Magelang 2016
- Video : “Nyittong” pertunjukan karya Yuddan Fijar Sugma Timur, Bondowoso, 2017
- Video : “Besut Kembar” rekaman pertunjukan karya Wahyudi, Jombang 2015

Video : “Jula-juli akapela” rekaman pertunjukan karya Kukuh Setya Budi,
Surabaya 2022

C. Narasumber

1. Sugeng (61) Seniman. Desa Prajekan Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso.
2. P.Hos (68) Seniman *Pojhiân*. Desa Alas Lanjhâng, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Bondowoso.

LAMPIRAN 1**DATA DIRI**

Nama : Yuddan Fijar Sugma Timur
 TTL : Bondowoso, 15 September 1991
 Jenis Kelamin : Pria
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Sragen II RT 02 RW 10 Desa Prajekan Kidul, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso, Prov. Jawa Timur
 Telepon : 085725000521
 Email : yuddan.kaconk@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2015-2017 Pascasarjana ISI Surakarta Penciptaan dan Pengkajian Seni
 2011-2015 Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya
 2007-2010 SMK N 9 Surabaya
 2004-2007 SLTP N 1 Prajekan
 1998-2004 SDN 01 Prajekan Kidul

Aktivitas :

2013-2015 Asisten Dosen Jurusan Seni Karawitan STKW Surabaya
 2014-2015 Ketua Komunitas Seni Djinggo Ethnik Musik Surabaya
 2015 Pelatih Karawitan program Study Tour SMA N 6 Surabaya
 2013-2015 Pelatih Ekstra Kulikuler Karawitan SDN Baratajaya Surabaya
 2014 Pelatih Karawitan Tim Kesenian Pekan Seni Guru Kab. Nganjuk

2017-Sekarang Pelatih Ekstra Kulikuler Musik Angklung SDN Sidotopo Wetan 01 Surabaya

2017-sekarang Dosen Jurusan Seni Karawitan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya

Kegiatan Kesenian :

2013 Festival Majapahit Internasional, Pandaan Jawa Timur

2015 SCOT Summer Sesion, Toyama Jepang

2013 Fesetival Ramayana, Klaten Jawa Tengah

2013 Temu Karya Taman Budaya Se-Indonesia, Jambi

2014 Temu Karya Taman Budaya Se-Indonesia, Jayapura

2014 Festival Nasional Tari Kreasi Baru Remaja, Jakarta

2012 SOUTHEAST ASIA MALAY ARTS FESTIVAL, Padang

2014 Festival YMM (Yamaha Matic Music), Surabaya

2014 Surabaya Cross Culture, Surabaya

2016 Festival Karya Tari Daerah tingkat Provinsi, Surabaya

2019 Duta seni dalam Panji*Inao Preserving and Reviving the Shared Heritage of South Asia, Bangkok Thailand

Karya Musik :

2013 Kosong Exhibisi band etnik pada Urban Culture Surabaya

2014 Sumpah Narkoba, FLS2N Seni Karawitan tingkat Provinsi Jawa Timur

2015 Cahya Ginelung Ujian Sarjana 1 STKW Surabaya

2015 Tradisi Bergengsi Study Tour SMA 6 Surabaya

2014 Buje Accen Diskusi Musik Tradisi STKW Surabaya

2017 *NYITTONG* Ujian Pascasarjana ISI Surakarta

2017	Arangger lagu <i>KUWUNG GANDRUNG</i> Parade Lagu Daerah di TMII Jakarta
2018	Karya lagu <i>SARASSA</i> Parade Lagu Daerah di TMII Jakarta
2019	<i>GUMBEK</i> Pekan Seni Pelajar Tingkat SMP Se-Jatim
2019	Karya Lagu <i>NYO'ON PANGAMPONAN</i> Festival Kesenian Pesisir Utara di Sampang
2019	Karya Lagu <i>JEMBER INDAH MEMPESONA</i> Gelar Seni Budaya Kab. Jember di TMII Jakarta
2020	arangger lagu Kolam Susu lomba Aransemen Musik Nusantara Cinta Indonesia (LAMNCI)
2020	<i>Cremet</i> lomba musik tradisi
2021	Cremet 2 forum Kata Bunyi Surakarta
2022	Mojhi Gelar Komposer 2022 taman Budaya Jawa Timur

Karya Musik Tari :

2014	Dramatari Kolosal “Untung Surapati”, Pasuruan
2014	Rancak Umbul Kudung, Festival Karya Tari Se-Kota Surabaya
2015	Senapati Karna, Ujian Tugas Akhir Oktavia Fernanda STKW Surabaya
2015	Gumregah
2016	Khawa Samasta, Ujian Tugas Akhir Hesti Sofia STKW Surabaya
2017	Mustika Praban Kinco, Festival Karya Tari Tingkat Provinsi Jawa Timur
2018	Tribuana Tungga Dewi Senopati (Hari Jadi Prov. Jawa Timur Halaman Gedung Grahadi) Surabaya
2019	Gedhang Geblak, Ujian Koreografi Murni mahasiswa semester enam jurusan Sendratasik UNESA Surabaya

- 2019 Sodoran, Festival Lomba Seni dan Sains Nasional tingkat SD Se-Kota Surabaya.
- 2019 Parade Tari Jawa Timur (Penurunan Bendera HUT Indonesia ke 74 Halaman Gedung Grahadi) Surabaya
- 2019 Bhuta Pangodhi'ân, Pada Festifal Kesenian Kawasan Selatan di Malang
- 2019 Musik Tari Bedhaya Bumi Aji, Gelar Seni Budaya Kab. Jember di TMII Jakarta
- 2019 Musik Dramatari Sogol Pendekar Sumur Gemuling, Gelar Seni Budaya Kab. Jember di TMII Jakarta
- 2021 Tari Dulinan Topeng-topengan, Pekan Seni Pelajar tingkat SD se-kota Surabaya

LAMPIRAN 2

Foto Latihan



Gambar 2
Proses latihan penguasaan panggung
(dokumen Andri Sujatmiko)



Gambar 3
Proses latihan penghafalan materi awal
(dokumen Andri Sujatmiko)



Gambar 4
Proses latihan pemantapan materi pola tepukan
(dokumen Andri Sujatmiko)

LAMPIRAN 3

Foto Pementasan



Gambar 5
Foto pementasan 1
(dokumen Andri Sujatmiko)



Gambar 6
Foto pementasan 2
(dokumen Andri Sujatmiko)



Gambar 7
Foto pementasan 3
(dokumen Andri Sujatmiko)



Gambar 8
Foto pementasan 4
(dokumen Andri Sujatmiko)